



Religiusitas dalam Syair-Syair Tegalan Karya Imam Chumedi

Faizin^{1✉} dan Agus Nuryatin²

¹ Sekolah Menengah Kejuruan Nahdhotul Ulama 1 Slawi, Kabupaten Tegal, Indonesia

² Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Februari 2017

Disetujui:

Maret 2017

Dipublikasikan:

April 2017

Keywords:

religiosity, function and meaning of tegalan poetry

Abstrak

Syair bukan hanya dilihat dari strukturnya saja. Lebih dari itu, syair menjadi salah satu media dakwah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur, fungsi, dan makna religiusitas syair Tegalan karya Imam Chumedi. Data dikumpulkan dengan metode rekam, catat, dan ditranskripsi. Analisis data dilakukan dengan metode *content analysis*. Dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi terdapat dua struktur syair: (1) struktur fisik, meliputi: diksi; imaji; kata konkret; dan rima, (2) struktur batin, meliputi: tema; perasaan penyair; nada; dan amanat. Selain itu, terdapat dua fungsi syair: sosial dan dakwah. Fungsi dakwah digunakan secara dominan yang berorientasi pada dakwah untuk menyerukan ajaran agama islam. Adapun makna religiusitas yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi ada empat: (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia, lingkungan, dan masyarakat; (3) hubungan sesama manusia; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya. Makna religiusitas yang paling dominan digunakan adalah makna hubungan manusia dengan Tuhan.

Abstract

Poetry is not only seen from the structure. Moreover, the poem became one of the media propaganda to convey the message to the public. The purpose of this study is to describe structure, function and meaning of religiosity Tegalan poem by Imam Chumedi. Data collected by the method of recording, recorded, and transcribed. Data were analyzed by content analysis method. In Tegalan poem by Imam Chumedi there are two structures of poetry: (1) physical structure, include: diction; images; concrete word; and rhyme, (2) inner structures, include; theme; feelings of the poet; tone; and mandate. In addition, there are two functions of poetry: social and propaganda. The function of propaganda is used dominantly which oriented propaganda calling for the teaching of Islamic religion. As for the meaning of religiosity contained in Tegalan poem by Imam Chumedi there are four: (1) the relationship with God; (2) human relationship with environment and society; (3) human relations; and (4) the relationship of man with himself. The most dominant religiosity meaning which used is human relations with God.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. A. Yani, No. 20, Procot, Slawi,
Tegal, Jawa Tengah (52412)

E-mail: faiz_oke86@yahoo.co.id

[p-ISSN 2301-6744](#)

[e-ISSN 2502-4493](#)

PENDAHULUAN

Perubahan budaya yang terjadi di Indonesia mengakibatkan semakin dangkalnya pemahaman dan pengamalan nilai religius. Kebijakan dan perilaku politik yang mengabaikan nilai religius telah menimbulkan dampak yang sangat luas. Gejala tersebut tampak dari aspek kaidah kebahasaan, estetika, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Sehubungan dengan itu, untuk dapat mencetak manusia yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, kepribadian yang kuat, dan budi pekerti yang luhur, puisi dapat dijadikan sebagai salah satu mediator yang tepat, dapat mengubah manusia menjadi lebih berbudi, bercita rasa mulia, yang pada akhirnya menjadi manusia sejati. Puisi secara garis besar memiliki tiga ranah sebagai objek kajiannya, yaitu bahasa, isi, dan estetika. Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada nilai-nilai, manfaat atau kegunaan karya sastra dalam kehidupan manusia. Sedangkan penelitian sastra yang berobjek estetis diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai keindahan.

Mengenai hal itu, Nurgiantoro (1998) mengatakan bahwa puisi merupakan perpaduan antara mimetik dan kreasi, khayalan dan realitas sebagai hasil dari proses kreatifitas. Puisi berfungsi sebagai media yang menampung dan memuntahkan segala bentuk kegelisahan pengarang baik yang dilatarbelakangi oleh berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial dalam masyarakat, keadaan suhu politik, ideologi, religi, maupun yang dilatarbelakangi oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam diri pengarangnya sendiri. Bahkan Suryanata (1999) secara tegas juga mengatakan bahwa, syair dapat pula mengubah berperilaku manusia yang tidak baik menjadi manusia yang lebih baik dan bernilai religius. Syair membawa pesan yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur manusia, memperjuangkan hak, dan martabat manusia. Pesan tersebut diharapkan akan memberi makna hidup dan mengembalikan martabat manusia pada kehidupan manusia. Makna hidup dan martabat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya

bersifat universal. Oleh karena itu, religiusitas dalam suatu syair dapat disikapi sebagai salah satu perwujudan dari tema dan amanat. Baik tema maupun amanat ditinjau dari dikotomis isi dan bentuk karya sastra, merupakan unsur isi.

Syair memiliki hubungan yang erat dengan filsafat dan agama. Sebagai hasil kreasi manusia, syair mampu memaparkan realitas di luar dirinya, semacam cermin yang menjadi representasi dari realitas itu sendiri. Tegasnya, syair mengandung empat masalah, yaitu; (1) kehidupan, (2) kematian, (3) kemanusiaan, dan (4) ketuhanan. Berangkat dari pengertian itu, maka pada dasarnya syair itu juga menggambarkan problematika manusia yang bersifat universal, yakni tentang hakikat hidup, hakikat manusia, kematian, dan ketuhanan. Religiusitas dalam karya sastra terutama syair merupakan ide vital tentang perilaku realitas kehidupan, sehingga religiusitas dalam syair merupakan cerminan perilaku atau perbuatan dalam kehidupan yang diidealkan, dihormati, dan diperjuangkan oleh penyair. Dalam hal ini religiusitas dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, meskipun tidak semua tema merupakan mengandung religiusitas. Di sisi lain, religiusitas juga dipandang sebagai pesan atau amanat (message) penyair kepada pembaca. Pesan atau amanat itu, lebih menekankan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk mengkaji religiusitas dalam Syair Tegalan karya Imam Chumedi. Syair karya Imam Chumedi mempunyai kekhasan sendiri, memiliki daya komunikasi dengan pembaca, karena hanya dengan daya komunikasi itu nilai-nilai kehidupan dapat dihayati pembaca. Untuk keperluan itu, syair yang diciptakan Imam Chumedi selain sedap dibaca dan didengar, juga memberi kabar kepada pembaca tentang arti pentingnya religiusitas. Ada unsur ketuhanan dan kemanusiaan yang memberikan seruan atau ajakan kepada ketauhidan, ketakwaan, keikhlasan, ketawakalan, kesabaran, dan sejenisnya. Sementara itu, kemanusiaan

bersumbu pada ketuhanan yang senantiasa mengajak manusia untuk selalu bersilatukhlim, memegang rasa persaudaraan, persamaan, kedermawanan, dan sejenisnya. Tugas utama syair dalam pandangan Imam Chumedi, mengingatkan akan kemuliaan Tuhan dan kemuliaan martabat manusia, memberikan kesaksian atas kondisi-kondisi penyikapan dan perilaku manusia yang mutatis mutandis, juga penyikapan dan perilaku manusia atas keagungan-kemuliaan Tuhan, serta memberi perlawanan atas perendahan dan pelecehan kemuliaan martabat manusia.

Dipilihnya syair-syair karya Imam Chumedi sebagai objek kajian penelitian ini, bertolak dari beberapa pandangan. Pertama, syair-syair karya Imam Chumedi mempunyai struktur syair unik seperti pembaitan yang khas, pemilihan kata atau diksi yang tepat, pengimajian dan rima yang sangat cantik. Kedua, syair-syair karya Imam Chumedi merupakan upaya pelestarian nilai budaya lokal Tegalan sebagai identitas Kabupaten Tegal. Ketiga, syair-syair karya Imam Chumedi dikemas dalam konten yang menarik, mendidik, dan terdapat pesan moral yang bernilai religius. Syair-syair karya Imam Chumedi menyiratkan bahwa estetika yang dianut dapat disebut sebagai estetika zikir. Meminjam istilah Al-Faruqi (2011), dapat juga disebut estetika tauhid, yaitu keindahan yang mampu membimbing manusia untuk meniti tangga keagungan Allah, bahkan bermandi keagungan Allah, keindahan yang mencerahkan kemanusiaan. Berikut salah satu contoh syair Tegalan karya Imam Chumedi yang terdapat estetika tauhid.

*Siji shodaqoh ya kapan bae
Amal jaryyah kanti ikhlase
Kapindone ilmu kang manfaat
Anak kang soleh bisa tatanan*

Satu, shodaqoh kapan saja
Amal jaryyah dengan ikhlas
Kedua, ilmu yang bermanfaat
Anak yang sholeh dapat menata (A-2)

Kutipan penggalan syair di atas, mengungkapkan bahwa ada nilai ketauhidan yang mendalam, manusia akan teputus amalnya ketika meninggal dunia, kecuali ada tiga perkara yang bisa menjaganya. Pertama amal jariyah, kedua ilmu yang bermanfaat dan ketiga anak yang sholeh. Dalam estetika zikir atau estetika tauhid, puncak keindahan syair tersebut, terletak pada persaksian atau perjumpaan dengan keagungan Allah, menghendaki perpaduan keagungan dan keindahan yang sempurna atau menuntut tercapainya keadaan jalal, kamal, dan pada tingkat yang terakhir kamil. Inilah paradigma estetika syair Imam Chumedi. Bagi Imam Chumedi ini adalah kaidah utama, kemulyaan yang paling sempurna. Syair karya Imam Chumedi senantiasa membuat orang jadi ingat, tiada putus-putusnya kepada Tuhan.

Konsekuensi logisnya, bentuk formal, wilayah pengucapan tematis syair, penggunaan bahasa, dan piranti-piranti konvensional lain, hanya menempati nomor dua, harus diabdikan bagi terjaganya kesadaran akan keserbahadiran Tuhan, keagungan Tuhan, dan kemuliaan Tuhan. Eksperimen teknis konvensional yang berhenti pada permainan sarana litere semata, agaknya tidak berkenan di hati Imam Chumedi karena semuanya hanya membuat orang mabuk kepayang dan terlena, bahkan mungkin dapat merendahkan keagungan Tuhan. Jadi, estetika tauhid syair-syair Imam Chumedi menegaskan suatu dalil, keindahan sejati syair terletak pada keterjagaan diri manusia akan keagungan, kemuliaan, dan keserbahadiran Tuhan. Syair yang indah adalah syair yang mengandung muatan religius. Keindahan yang paling kamil dalam syair Imam Chumedi adalah keindahan yang mampu membawa pembaca dan pendengar melaksanakan amanat yang terkandung di dalamnya. Ini menunjukkan, kualitas syair Imam Chumedi senantiasa berpuncak pada kualitas nilai religiusitas yang mendalam.

METODE

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan

teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika. Artinya, data dianalisis dengan kajian ilmu hermeneutika. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan data melalui paradigma ilmu hermeneutika.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung terhadap tuturan lisan syair-syair Tegalan karya Imam Chumedi. Sedangkan wawancara dilakukan secara eksploratif kepada masyarakat yang dianggap mengerti tentang syair Tegalan karya Imam Chumedi.

Pada proses pengumpulan data melalui wawancara, instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan dan data hasil transkripsi. Selanjutnya, hasil rekaman data yang sudah ditranskripsi diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Kemudian data tersebut dianalisis, yaitu ditranskripsi dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Selanjutnya, dideskripsikan struktur, fungsi, dan makna religius dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur, Fungsi dan Makna Religiusitas dalam Syair Tegalan Karya Imam Chumedi

Terdapat dua struktur dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi: pilihan kata, imaji, kata konkret, dan rima. Sedangkan struktur batin meliputi: tema, perasaan penyair, nada, dan amanat.

Struktur Fisik Syair Tegalan Karya Imam Chumedi

a. Pilihan kata dalam Syair Tegalan karya Imam Chumedi

Pilihan kata yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi memiliki tiga unsur, yaitu jumlah kata dalam baris, jumlah baris dalam satu bait, dan pola persajakannya merujuk sajak akhir *a/a/a/a*. Adapun diksi yang

digunakan dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi menggunakan kata-kata yang indah. Namun, sebagian syair-syairnya menggunakan kata-kata yang jelas seperti bahasa sehari-hari. Pilihan kata yang digunakan oleh penyair bertujuan untuk mengomunikasikan maksud penyair kepada pembaca. Pilihan kata yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam dapat dilihat pada penggalan syair *Aja Mendem Narkoba* berikut.

*Narkoba wis nyebar maring sapa baè
Awas kudu waspada, ning endi kapan baè
Sing kuat imanè, tur bener kumpulanè
Aja nganti kegawa iming-imingè kancané*

Narkoba sudah menyebar ke siapa saja
Awas harus waspada, dimana dan kapan saja
Kuat imannya dan benar organisasinya
Jangan sampai terbawa tawaran teman
(A-1)

Diksi yang terdapat dalam syair *Aja Mendem Narkoba* dapat dilihat pada bait keenam. Pada bait keenam terdapat pilihan kata 'bae', 'bae', 'kumpulane' dan 'kancane'. Pilihan kata tersebut digunakan untuk menimbulkan pengulangan bunyi yang padu dan indah sehingga menghasilkan daya sugesti kata yang tinggi kepada pendengarnya.

b. Imaji dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi

Imaji yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi, yaitu imaji taktil (perasa), imaji visual (penglihatan), dan imaji auditif (pendengaran). Imaji-imaji ini dibentuk oleh diksi yang digunakan dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi. Penyair mengajak pendengar untuk merasakan, melihat, dan mendengar seperti yang dirasakan, dilihat, dan didengar oleh penyair. Imaji yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dapat dilihat dari kutipan syair *Aja Mendem Narkoba* berikut.

Ora pandeng-pandeng, ora ngileng-ngileng

Angger wis kègoda, bisa puyèng klènjeng-klènjeng

*Merga kurang harmonis, urip dadi prustasi
Ati krasa keiris, malah nenggak ekstasi*

Tidak pandang bulu, tidak melihat siapa
Kalau tergoda, bisa pusing tujuh keliling
Sehingga tidak harmonis, hidup jadi frustrasi

Hati terasa diris, malah minum ekstasi
(A-1)

Imaji yang terdapat dalam syair yang berjudul *Aja Mendem Narkoba* adalah imaji taktil. Hal ini dapat dilihat pada bait kedua dan keempat. Pada bait kedua baris keempat terdapat kata-kata 'puyeng'. Penyair ingin mengajak pendengar untuk merasakan betapa pusingnya menahan rasa sakit karena mengonsumsi narkoba. Pada bait keempat baris kedua terdapat kata-kata 'krasa keiris'. Penyair ingin mengajak pendengar untuk merasakan sakitnya hati yang teriris.

c. Kata konkret dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi

Kata konkret yang digunakan Imam Chumedi dalam syairnya bertujuan agar pendengar membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan. Penggunaan kata konkret yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dapat dilihat pada kutipan syair *Amal sing Ora Putus* berikut.

*Wong yen wis mati putus amalè
Kejaba telu njaga awakè
Siji shodaqoh ya kapan baè
Amal jariah kanti ikhlasè*

Manusia putus amalnya ketika mati
Kecuali tiga perkara untuk menjaga raganya
Satu, shodaqoh kapan saja
Amal jariah dengan ikhlas
(A-2)

Kata konkret yang terdapat dalam syair yang berjudul *Amal sing Ora Putus* dapat dilihat

pada bait pertama. Pada bait pertama terdapat kata konkret 'putus', 'shodaqoh', dan 'amal jariah'. Penyair ingin mengkonkret keadaan sebenarnya, kata *putus* menunjukkan bahwa amalan seseorang akan terputus setelah meninggal dunia, kecuali ada tiga perkara. Sedangkan kata 'shodaqoh' dan 'amal jariah', menunjukkan bahwa ada amalan yang tidak akan terputus dan akan dibawa mati, yaitu shodaqoh dan amal jariah.

d. Rima dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi

Persamaan bunyi, kata, frasa, kalimat seperti keras lemah, tinggi rendah, panjang pendek yang bervariasi akan membentuk keindahan syair. Variasi syair itu menjadi enak dibaca dan merdu apabila didengarkan. Pada umumnya rima yang digunakan dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi menggunakan rima awal dan akhir. Penggunaan rima tersebut dapat dilihat pada kutipan syair *Nasehat Sadina-dina* berikut.

*Wong ayu sapira suwenè
Wong ayu ana umurè*

Orang cantik seberapa lamanya
Orang cantik ada umurnya
(A-6)

Pengulangan bunyi pada awal baris disetiap kutipan tersebut, digunakan untuk memperindah bunyi syair. Penyair menggunakan rima ini untuk menegaskan permasalahan yang sedang diceritakan.

Struktur Batin Syair Tegalan Karya Imam Chumedi

a. Tema dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi

Tema syair yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu tema sosial dan tema religius. Tema sosial dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dapat dilihat pada kutipan syair *Ayo pada Sholat* berikut.

Ayuh sedulur pada apik karo tangga
Rukun bebarènngan kaya keluarga

Ayo saudara, berbuat baik dengan tetangga
Rukun bersama seperti keluarga
(A-3)

Tema yang terdapat dalam syair yang berjudul *Apik karo Tangga* adalah sosial. Tema sosial tersebut dapat dilihat pada bait pertama baris pertama '*Ayuh sedulur pada apik karo tangga*' yang menjelaskan tentang kehidupan bertetangga harus menunjukkan sikap baik, hidup rukun saling berdampingan, saling menghormati. Sedangkan tema religius dapat dilihat pada syair *Kaji Maburr* berikut.

Ya Allah Gusti Maha Pemurah
Paringana rizki kang katah

Ya Allah, Maha Pemurah
Berikanlah rizki yang banyak
(A-5)

Tema yang terdapat dalam syair yang berjudul *Kaji Maburr* adalah religius. Tema religius tersebut dapat dilihat pada bait pertama baris kedua '*Paringana rizki kang katah*' yang menjelaskan tentang kemurahan rizki untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah dan Madinah.

b. Perasaan dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi

Perasaan ini berkaitan dengan nada yang digunakan penyair. Dari nada yang digunakan penyair, maka pendengar akan mengetahui perasaan penyair yang diungkapkan. Ada beberapa perasaan yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi, seperti perasaan kecewa dan bahagia. Perasaan kecewa dapat diketahui dari bait-bait syair yang mengungkapkan perilaku sosial masyarakat yang menyimpang dari aturan agama. Sedangkan perasaan bahagia juga dapat diketahui melalui perasaan penyair dalam mengungkapkan kebahagiaannya. Perasaan kecewa yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dapat

dilihat pada kutipan syair *Aja Mendem Narkoba* berikut.

Gawe rusak umat, ora sugih ora mlarat
Pikiranè rusak, tingkahè pating mblangsak

Merusak umat, orang kaya dan miskin
Pikiranya rusak, tingkahnya tidak terarah
(A-1)

Pada bait kelima baris kedua terdapat kalimat '*Gawe rusak umat, ora sugih ora mlarat*' dan '*Pikiranè rusak, tingkahè pating mblangsak*'. Penyair ingin menggambarkan rasa kecewaannya kepada pembaca bahwa narkoba hanya merusak umat, baik yang kaya maupun yang miskin. Pikiran jadi rusak dan perilakunya tidak baik. Sedangkan perasaan bahagia dapat dilihat pada kutipan syair yang berjudul *Apik karo Tangga* berikut.

Snajan dudu sedulur, kaya keluarga
Ngein pirang-pirang, kaya lawuh-sèga

Walaupun bukan saudara, tapi seperti keluarga
Berbagai macam diberikan, lauk dan nasi
(A-3)

Perasaan yang terdapat dalam syair yang berjudul *Apik karo tangga* adalah perasaan bahagia. Hal tersebut dapat dilihat pada bait ketiga baris pertama dan kedua. Pada bait ketiga terdapat kalimat '*Snajan dudu sedulur karya keluarga*' dan '*Nein pirang-pirang kaya lawuh-sega*' menunjukkan bahwa penyair ingin menggambarkan rasa kebahagiaannya kepada pembaca.

c. Nada dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi

Nada merupakan sikap penyair kepada objek dan pembacanya. Syair Tegalan karya Imam Chumedi banyak menggunakan sikap tertentu terhadap pembaca. Sikap tersebut merupakan nada yang dibuat oleh penyair untuk menimbulkan suasana tertentu. Nada tersebut antara lain serius dan sindiran. Nada serius digunakan penyair saat mengungkapkan

perasaan cintanya terhadap Tuhan, sesama manusia dan lingkungan di masyarakat. Selain itu, nada sindiran digunakan penyair dalam menyampaikan kritiknya terhadap masyarakat yang cenderung acuh terhadap Tuhan dan sesama manusia (Ma'ruf, 2011). Nada serius dapat dilihat pada kutipan syair yang berjudul *Ngaji karo Ibadah* berikut.

*Aja gampang gimir karo kanca batir
Aja melu kentir neng jaman akhir
Kudu pada mikir lan akeh dzikir
Eben urip pada ora kocar-kacir*

Jangan mudah terpengaruh dengan teman
Jangan ikut gila di jaman akhir
Harus banyak berpikir dan berdzikir
Biar hidup tidak kocar-kacir
(A-7)

Nada yang terdapat dalam syair yang berjudul *Ngaji karo Ibadah* adalah serius. Nada serius tersebut dalam dilihat pada bait ketujuh baris ketiga '*Kudu pada mikir lan akeh dzikir*' yang menjelaskan tentang keharusan untuk berpikir dan perbanyak dzikir, supaya hidup tidak terburit-burit. Penyair berusaha menyampaikan isi syair tersebut dengan nada serius. Sedangkan nada sindiran terdapat dalam kutipan syair yang berjudul *Puasa* berikut.

*Nganggo kudung ora puasa
Jebulé mung nggo fantasi
Ngaku-ngaku pada puasa
Barang awan mampir neng warung*

Memakai kerudung tapi tidak puasa
Ternyata hanya untuk fantasi
Mengaku pada puasa
Ketika siang hari mampir di warung
(A-10)

Nada yang terdapat dalam syair yang berjudul *Puasa* adalah nada sindiran. Nada sindiran tersebut dapat dilihat pada bait pertama dan kedua. Pada bait kedua terdapat kalimat nada sindiran '*Nganggo kudung ora puasa, jebulé mung go fantasi*', bait kedua '*Ngaku-ngaku pada*

puasa, barang awan mampir neng warung'. Penyair berusaha menyampaikan isi syair tersebut dengan nada sindiran kepada pembaca.

d. Amanat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi

Amanat yang dikemukakan Imam Chumedi dalam dalam syairnya tidak terlepas dari tema dan isi. Amanat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi disampaikan dengan rangkaian kata-katanya yang disusun indah. Adapun amanat yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi adalah mengajak masyarakat untuk menjalankan kewajibannya kepada Allah dan membantu sesama manusia dengan sifat saling menghagai.

Fungsi Syair Tegalan karya Imam Chumedi

Fungsi yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi sosial dan fungsi dakwah. Fungsi sosial meliputi: status sosial, role sosial, dan norma sosial. Sedangkan fungsi dakwah meliputi: dakwah *bil lisan*, dakwah *bil al hal*, dan dakwah *bit tadwin*.

1. Fungsi sosial Syair Tegalan karya Imam Chumedi

Fungsi sosial mengacu pada cara-cara bertingkah laku atau melakukan tugas-tugas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup individu, seorang maupun sebagai keluarga, kolektif, masyarakat, dan organisasi. Fungsi sosial dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dapat dilihat pada kutipan syair *Amal sing Ora Putus* berikut.

*Siji shodaqoh ya kapan baè
Amal jariyah kanti ikhlasè*

Satu, shodaqoh kapan saja
Amal jariyah dengan ikhlas
(A-2)

Fungsi sosial yang terdapat dalam syair *Amal sing Ora Putus* dapat dilihat pada bait pertama baris ketiga dan keempat merupakan fungsi *role* sosial. Pada baris ketiga terdapat kata

'shodaqoh'. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin menghimbau dan mengajak kepada seluruh masyarakat untuk banyak bershodaqoh dengan sesama. Baik berupa materiil maupun dalam bentuk yang lainnya. Sedangkan pada baris keempat terdapat kata-kata '*amal jariyah*'. Hal ini menunjukkan bahwa penyair menegaskan kembali kepada masyarakat untuk banyak beramal shodaqoh, dengan syarat memberikannya ikhlas tanpa adanya paksaan dari siapapun, atau karena apapun, tetapi hanya karena Allah Swt. Sedangkan fungsi sosial yang lain dapat dilihat pada kutipan syair *Rukun Islam* berikut.

*Kaping papat ngetokna zakat
Zakat wajib kanggo sing kuat
Didetokna kudu sing tepat
Dibagekna aja nganti terlat*

Keempat mengeluarkan zakat
Zakat wajib bagi yang kuat
Dikeluarkan harus yang tepat
Dibagikan jangan sampai terlambat
(A-12)

Fungsi sosial yang terdapat dalam syair *Rukun Islam* dapat dilihat pada bait kelima terdapat kata-kata '*ngetokna zakat*' (mengeluarkan zakat) merupakan fungsi norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin mengimbau dan mengajak kepada masyarakat untuk mengeluarkan zakat. Selanjutnya, diperkuat pada baris keempat '*Dibagekna aja nganti terlat*' dibagikan jangan sampai terlambat.

2. Fungsi Dakwah Syair Tegalan karya Imam Chumedi

Fungsi syair sebagai dakwah digunakan penyair untuk menghimbau sekaligus mengajak pembacanya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kewajiban dengan Tuhannya. Dakwah bersifat mengajak masyarakat untuk lebih meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt, yaitu menjauhi segala apa yang dilarangan-Nya dan melaksanakan apa yang diperintakanNya. Fungsi dakwah dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dibagi menjadi

tiga macam, yaitu fungsi dakwah *bil lisan*, *bil al hal*, dan *bit tadwin*.

Dakwah *bil lisan* merupakan dakwah yang disampaikan secara langsung dalam bentuk lisan sehingga ada komunikasi yang dibangun antara pendakwah dengan orang yang mendengarkan tersebut. Dakwah *bil al al* merupakan dakwah yang hampir sama dengan dakwah *bil lisan*, tetapi dakwah *bil al hal* menggunakan representasi pengandaian yang sesuai dengan firman Allah Swt dan memberikan pengalaman hidup sehari-hari yang sesuai dan tidak sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Sedangkan dakwah *bit tadwin* merupakan dakwah yang dilakukan secara tidak langsung, tetapi memiliki pengaruh yang harus dipertimbangkan dan dipikirkan kembali oleh pendengar atau pembaca. Jenis dakwah ini tidak ditemukan dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi. Dakwah *bil lisan* dapat dilihat pada kutipan syair yang berjudul *Ayo pada Sholat* berikut.

*Tua-enom lanang wadon ayo sembahyang
Sugih-mlarat sholat ora bisa dianyang
Ora mandeng uwong sugih-uwong mlarat
Wong ora sholat neng akherat bakal dilaknat*

Tua muda, laki-laki perempuan, ayo sholat
Kaya miskin, sholat tidak bisa ditawar
Tidak melihat orang kaya atau miskin
Orang tidak sholat akan dilaknat
(A-4)

Fungsi dakwah yang terdapat dalam syair *Ayo pada Sholat* dapat dilihat pada bait kedua baris pertama dan bait ketujuh baris keempat merupakan dakwah *bil lisan*. Pada bait kedua baris kedua terdapat kalimat '*Tua-enom lanang wadon ayo sembahyang*'. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin mengimbau dan mengajak kepada kaum muslim, bagi orang tua-muda, laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan kewajibannya yaitu shalat. Sedangkan pada bait ketujuh baris keempat terdapat kalimat '*Wong ora sholat neng akherat bakal di laknat*'. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin mengimbau dan mengajak kepada kaum muslim bahwa

ketika seorang muslim tidak melaksanakan shalat, kelak akan mendapatkan laknat di akhirat nanti. Sedangkan fungsi dakwah *bil al hal* terdapat pada kutipan syair yang berjudul *Pentinge Ilmu* berikut.

*Gusti Allah kuwè wis janji
Pan mulyakna wong nduwè ilmu
Snajan secuil tapi diamalna
Ilmu manfaat olih pahala*

Gusti Allah itu sudah berjanji
Memulyakan orang yang berilmu
Walaupun sedikit tetapi diamalkan
Ilmu manfaat dapat pahala
(A-9)

Fungsi dakwah yang terdapat dalam syair *Pentinge Ilmu* dapat dilihat pada bait keempat baris keempat dan bait kelima baris keempat merupakan dakwah *bil al hal*. Pada bait keempat baris keempat terdapat kalimat '*Pan mulyakna wong nduwe ilmu*'. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin merepresentasikan pentingnya mencari ilmu, apalagi ilmu yang diperoleh nanti dapat bermanfaat untuk orang lain. Sedangkan pada bait kelima, baris keempat terdapat kalimat '*Ilmu manfaat olih pahala*'. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin merepresentasikan tentang orang yang berilmu kemudian ilmu itu bisa bermanfaat untuk orang lain, maka orang tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Makna religiusitas dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi

Makna religiusitas syair Tegalan karya Imam Chumedi yang dianalisis dalam penelitian ini ada empat macam, yaitu: (1) makna religusitas hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia, lingkungan, dan masyarakat; (3) hubungan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan dirinya.

a. Makna hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan berupa doa-doa yang dipanjatkan manusia dalam beribadah, karena rasa sadar bahwa semua yang

ada di alam raya ini ada yang menciptakan. Makna hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dapat dilihat pada kutipan syair yang berjudul *Amal sing Ora Putus* berikut.

*Wong yen wis mati putus amalè
Kejaba telu njaga awakè*

Manusia putus amalnya ketika mati
Kecuali tiga perkara menjaga raganya
(A-2)

Makna religius yang terdapat dalam syair yang berjudul *Amalan sing Ora Putus* adalah hubungan manusia dengan Tuhan. hal tersebut dapat dilihat pada bait pertama baris pertama, yaitu kalimat '*Wong yen wes mati putus amale*'. Kata '*putus*' menjadi kata kunci hubungan manusia dengan Allah, yang merupakan simbol keimanan seorang muslim kepada Allah (Fitria, 2014).

b. Makna hubungan manusia, lingkungan, dan masyarakat

Nilai kehidupan dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat, mewujudkan nilai-nilai; (1) gotong-royong, (2) musyawarah, (3) kepatuhan pada adab dan kebiasaan, dan (4) cinta tanah kelahiran atau lingkungan tempat menjalani kehidupan (Hidayat, 2008). Makna hubungan manusia, lingkungan, dan masyarakat yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dapat dilihat pada kutipan syair *Apik karo Tangga* berikut.

*Ayuh sedulur pada apik karo tangga
Rukun bebarèngan kaya keluarga*

Ayo saudara, berbuat baiklah dengan tetangga
Rukun bersama seperti keluarga (A-3)

Makna religius yang terdapat dalam syair yang berjudul *Apik karo Tangga* adalah hubungan manusia, lingkungan dan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada bait pertama baris pertama dan kedua, yaitu kalimat '*Ayuh sedulur*

pada apik karo tangga' dan *'Rukun bebarèngan kaya keluarga*'. Kata *'apik*' dan *'bebarèngan*' menjadi kata kunci hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat. Hal ini merupakan simbol keimanan seorang muslim yang taat kepada Allah Swt, yaitu melakukan kebaikan terhadap lingkungan dan masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

c. Makna hubungan sesama manusia

Dalam hubungan dengan sesama manusia, kedua belah pihak saling membutuhkan, saling bekerjasama, tolong-menolong, hormat-menghormati dan menghargai (Damhuri dan Kasim Yahiji, 2014). Makna hubungan sesama manusia yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dapat dilihat pada kutipan syair *Wong Wadon* berikut.

Hey sedulur aja pada nyoba-nyoba

Nganggo barang haram, sing arane narkoba

Hai saudara, jangan coba-coba
menggunakan barang haram narkoba
(A-1)

Makna religius yang terdapat dalam syair yang berjudul *Aja Mendem Narkoba* adalah hubungan sesama manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada bait pertama baris pertama dan kedua, yaitu kalimat *'Hey sedulur aja pada nyoba-nyoba*' dan *'Nganggo barang haram sing arane narkoba*'. Kata *'sedulur*' dan *'barang haram*' menjadi kata kunci hubungan sesama manusia. Hal ini merupakan simbol keimanan seorang muslim yang taat kepada Allah Swt yaitu saling mengingatkan kepada sesama manusia untuk tidak mencoba barang haram yang bernama narkoba dalam kehidupan sehari-hari.

d. Makna hubungan manusia dengan dirinya

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga makhluk pribadi yang mengutamakan kepentingannya sendiri, sebagai makhluk pribadi, manusia mempunyai hak untuk menentukan sikap, pandangan hidup, perilaku sesuai kemampuannya. Makna hubungan manusia dengan dirinya yang terdapat dalam

Syair Tegalan karya Imam Chumedi yang berjudul *Pentingè Ilmu* berikut.

Awit lair nganti mati

Golet ilmu aja nganti pedot

Dari lahir sampai mati
Mencari ilmu jangan sampai putus
(A-9)

Pada baris ketiga baris ketiga dan keempat terdapat kalimat *'Awit lair nganti mati*', *'Golet ilmu aja nganti pedot*'. Kata *'lair nganti mati*' dan *'aja nganti pedot*' menjadi kata kunci hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini merupakan simbol keimanan seorang muslim yang mencari ilmu dari lahir sampai mati yang tidak putus untuk bekal dirinya sendiri.

SIMPULAN

Syair Tegalan karya Imam Chumedi merupakan bentuk religiusitas seseorang untuk menjaga kualitas ketaatan terhadap Allah dari dimensi paling dalam dan personal. Religiusitas ini menitik beratkan misi sastra sebagai alat perjuangan untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia dan *akhlakul karimah* masyarakat. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, syair Tegalan karya Imam Chumedi terdapat dua struktur; fisik dan batin. Diksi merupakan struktur fisik yang paling dominan digunakan dalam Syair Tegalan karya Imam Chumedi dibandingkan dengan imaji, kata konkret, dan rima. Sedangkan imaji visual dan rima akhir digunakan secara dominan. Sementara itu, tema religius, perasaan bahagia, dan nada serius merupakan struktur batin yang dominan digunakan dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi.

Kedua, syair Tegalan karya Imam Chumedi terdapat dua fungsi; sosial dan dakwah. Fungsi dakwah *bil lisan* digunakan secara dominan dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi dibandingkan fungsi sosial. Syair Tegalan karya Imam Chumedi berorientasi pada

dakwah untuk menyerukan ajaran agama islam, sedangkan fungsi sosial untuk melengkapi seruan dakwahnya.

Ketiga, makna religiusitas yang terdapat dalam syair Tegalan karya Imam Chumedi meliputi makna hubungan manusia dengan Tuhan, makna hubungan manusia, lingkungan dan masyarakat, makna hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya. Makna religiusitas yang paling dominan digunakan adalah makna hubungan manusia dengan Tuhan. Syair Tegalan karya Imam Chumedi berusaha menyerukan kepada masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, Ahmad. 2011. Religiusitas Masyarakat Jawa dalam Karya Sastra Indonesia Modern. *Jurnal Deiksis Bahasa dan Seni*, Vol. 3, No. 4, Oktober-Desember 2011.
- Chumedi, Imam. 2016. *Ayun-ayun Badan*. Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Damhuri dan Kasim Yahiji. 2014. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Zuhdiyat Karya Abu Al Atahiyah. *Jurnal Al Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Vol. 14, No. 1, Juni 2014.
- Fitria. 2014. Struktur dan Fungsi Syair Gulungan Pernikahan dan Khataman Al Quran Melayu Ketapang Karya Mahmud Mursalin. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)*, vol. 3 no. 2 Tahun 2014.
- Hidayat. 2008. Sastra Cyber : Alternatif Komunikasi antara Karya Sastra dan Masyarakat Pembaca. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto. Komunika ISSN: 1978-126 Vol. 2 Juli-Desember 2008 pp. 260-268*
- Ma'ruf, Ali Imron Al. 2011. Majas dan Gaya Kalimat Puisi, *Tuhan Kita Begitu dekat* Karya Abdulhadi WM dan Dimensi Sufistiknya. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, UMS., Vol. 23. No.1, Juni 2011.*
- Riadi, Sugeng & Emzir. 2015. Sufistic And Transformative Pedagogic Values In Syaikh Siti Jenar Novel By Agus Sunyoto: Genetic Structuralism. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 2015, Vol. 1, No. 1, 79-86.
- Sukismiyati. 2010. Aspek Religius Kumpulan Puisi Asmaradana Karya Gunawan Mohammad: Suatu Tinjauan Semiotik". *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Therese. 2013. An Ethical Reflection on Religion as the Voice of the Voiceless in the Emerging New World Order in Africa *Intenational Journal of Sceices: Basic and Aplied Reseacrh Volume 7 No 1 pp. 62-74 ISSN: 2307-4531*
- Wahab. 2015. Modern Arabic Poetry Translation: An Analytical Study in Translating Taha's Poem A Rustic Song. *Intenational Journal of Sceices: Basic and Aplied Reseacrh Volume 20 No. 1 pp. 10-16 ISSN: 2307-4531 tahun 2015*
- Yarsama, Ketut. 2014. Analisis Hermeneutik Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Pewayangan Sumpah Ramaparasu". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, Jilid 47, April 2014.